

**KERINCI PADA MASA PEMERINTAH DARURAT
REPUBLIK INDONESIA (PDRI) TAHUN 1948-1949**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebahagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Disusun Oleh:

ISMAIL
1106573/ 2011

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kerinci Pada Masa Pemerintah Darurat Republik
Indonesia (PDRI) Tahun 1948-1949

Nama : Ismail

NIM/BP : 1106573/ 2011

Program Studi : Pendidikan Sejarah

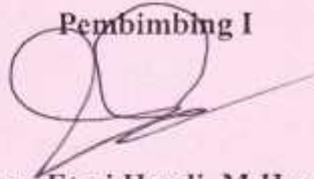
Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I



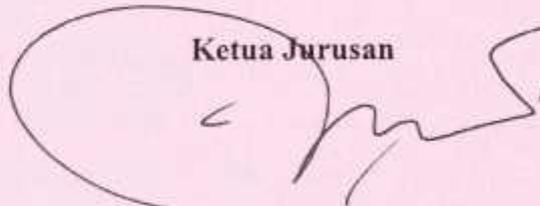
Drs. Etmi Hardi, M.Hum
NIP. 19670304 199303 1 003

Pembimbing II



Drs. Gusraredi
NIP. 19611204 198609 1 001

Ketua Jurusan



Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 25 Januari 2016*

**Kerinci Pada Masa Pemerintah Darurat Republik Indonesia
(PDRI) Tahun 1948-1949**

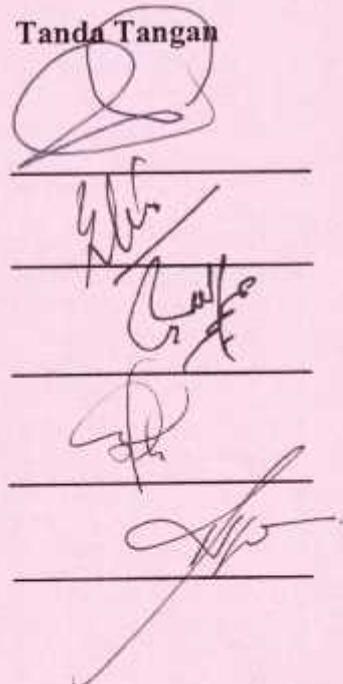
Nama : Ismail
NIM/BP : 1106573/ 2011
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2016

Tim Penguji Skripsi

Ketua : Drs. Etmi Hardi, M.Hum
Sekretaris : Drs. Gusraredi
Anggota : Abdul Salam S.Ag, M.Hum
: Drs. Zul Asri, M.Hum
: Hendra Naldi, SS, M.Hum

Tanda Tangan



The image shows five handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are in black ink and vary in style, from cursive to more formal. The first signature is the largest and most prominent, followed by four smaller ones.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

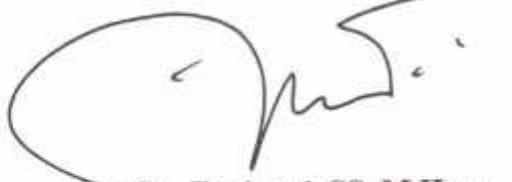
Nama : Ismail
NIM/TM : 1106573/ 2011
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul **“Kerinci Pada Masa Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Tahun 1948-1949”** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2016

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Saya yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
0A54BADF898967444
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ismail
NIM. 1106573

ABSTRAK

ISMAIL.1106573/ 2011 Kerinci Pada Masa Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Tahun 1948-1949. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2016

Skripsi ini membahas tentang keterlibatan Kerinci dalam membantu rombongan PDRI di Bidar Alam baik dalam segi logistik maupun perlindungan. Ada dua rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini. *Pertama*, bagaimana keadaan daerah Kerinci pada saat perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia? *Kedua*, bagaimana keterlibatan masyarakat Kerinci dalam membantu PDRI baik dari segi perlindungan untuk para tokoh-tokoh PDRI maupun bantuan ekonomi?. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keterlibatan daerah Kerinci dalam mempertahankan dan membantu para tokoh-tokoh PDRI pada saat berada di daerah Bidar Alam.

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif yakni gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dilakukan melalui lima tahap. *Pertama*, pemilihan topik yaitu Kerinci Pada Masa Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Tahun 1948-1949. *Kedua*, pengumpulan sumber yaitu melakukan wawancara dengan sejumlah pejuang yang ikut terlibat dalam peristiwa tersebut, mengumpulkan arsip dan melakukan studi pustaka. *Ketiga*, kritik sumber yaitu mengumpulkan sejumlah data dan menguji keabsahan data. *Keempat*, menginterpretasi informasi dengan menyeleksi sumber-sumber kemudian diolah data yang didapat. *Keempat*, historiografi penulisan laporan penelitian menjadi skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, daerah Kerinci yang subur dengan hasil pertanian yang besar sehingga dijuluki sebagai daerah lumbung padi dan juga dengan perkebunan teh Kayu Aro yang sangat luas membuat Kerinci menjadi daerah penting bagi Belanda. Dengan keadaan Kerinci yang seperti itu membuat daerah Kerinci tidak luput dari penyerangan dari pihak Belanda yang ingin menguasainya kembali, tetapi sebelum kedatangan Belanda, persiapan-persiapan untuk menghadapi Belanda dapat dilakukan sebab daerah Pesisir Selatan-Kerinci tidak sama penyerangannya dengan kota Bukittinggi maupun Solok. *Kedua*, Kerinci merupakan daerah penting bagi rombongan PDRI di Bidar Alam, itu terlihat dengan rutusnya Sjafruddin Prawiranegara mengirim kurir ke Kerinci. Pengiriman kurir ini adalah untuk membangun kontak dengan para pemimpin yang ada di Kerinci. Dengan terbangunnya kontak tersebut maka instruksi-instruksi untuk mengkoordinir perjuangan disana dapat dilakukan, sebab Kerinci adalah daerah gerakan lapisan belakang. Selain itu, hubungan dengan Kerinci tidak hanya sebatas itu, pencarian beras untuk memenuhi kebutuhan makan para rombongan PDRI yang sekitar 39 orang tersebut sampai di cari dan didatangkan dari Kerinci.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua, sehingga berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Kerinci Pada Masa Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Tahun 1948-1949”**.

Skripsi ini merupakan penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih :

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku pembimbing I yang telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Gusraredi sebagai pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dan kesempatannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Dosen penguji : 1) Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum 2) Bapak Drs. Zul Asri, M. Hum dan 3), Abdul Salam, S.Ag. M.Hum yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Para Informan: 1). Bapak Ibnu Rahim, M. Noor Malik, Mahjudin Rusli. 2). Ibu Siti Bahiyar yang telah memberikan informasi untuk menyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa untuk kedua Orang tua, kakak-kakak dan seluruh keluargaku yang telah memberikan doa dan semangat baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Teman-teman Sejarah angkatan 2011, senior dan yunior atas segala kebaikannya selama dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman: Ade, Roja, Rio, Ulfa, Oscar, Keke, Wina, Zorino, Angga, Frengki, Dori, Kurniawan, Jefri, Nandia, Sintia, Hakim yang selalu memberikan semangat serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Spesial buat seseorang di hatiku yakni Riska Sessiana yang telah memberikan waktu untuk ikut membantu menemani, menghibur dalam keadaan susah, semangat dan dorongan dalam menyelesaikan Skripsi ini
10. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang yang telah membantu memberikan fasilitas serta perizinan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal yang diberikan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padang,

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR PETA	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
1. Tujuan	7
2. Manfaat	8
D. Tinjauan Pustaka/ Kerangka Konseptual	8
1. Studi Relevan	8
2. Konseptual	10
3. Teoritis	11
E. Metode Penelitian	12
BAB II. KERINCI PRA-PDRI	
A. Keadaan Geografis Kerinci	16
B. Struktur Sosial	21
1. Struktur Pemerintahan	21
2. Struktur Masyarakat	24
C. Mata Pencaharian	25
D. Pesisir Selatan-Kerinci dalam Masa Agresi Militer Belanda II	27
BAB III. LAHIRNYA PDRI DAN KETERLIBATAN KERINCI	
A. Agresi Militer Belanda II dan Lahirnya PDRI	32
1. PDRI di Bidar Alam	43

2. Pemerintah Darurat di Kerinci	52
B. Keterlibatan Rakyat	55
1. Aksi-aksi Gerilya	55
2. Pengiriman Tentara dan Pejuang ke Front Pertahanan	62
3. Peran Serta dan Sumbangan Masyarakat	66

BAB IV. PENUTUP

A. Simpulan	73
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	76
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Kekuasaan Di Sumatera Barat

Per Agresi Militer Kedua	43
--------------------------------	----

DAFTAR PETA

Peta 1. Peta kabupaten Kerinci	17
--------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 17 Desember 1948 suasana di Yogyakarta meningkat tegang dengan dikeluarkannya ultimatum oleh delegasi Belanda di Kaliurang. Ultimatum ini pada tanggal 18 Desember jam 23.30 disusul dengan pidato radio wakil tinggi mahkota kerajaan Belanda Dr. L.J.M. Beel yang menyatakan bahwa pemerintah Belanda sudah tidak terikat lagi pada persetujuan Renville.¹ Pada tanggal 19 Desember 1948 pasukan payung Belanda melancarkan serangan terhadap Lapangan Terbang Maguwo (kini Lanuma Adisucipto), kurang lebih enam kilo meter di sebelah timur ibu kota RI Yogyakarta. Dengan serangan itu mulailah Agresi Militer Belanda Kedua. Panglima Besar Soedirman segera mengeluarkan Perintah untuk semua Angkatan Perang agar menjalankan rencana untuk menghadapi Belanda.²

Setelah operasi Maguwo selesai, pesawat-pesawat Belanda beralih ke sasaran berikut, kota Yogya, dan menghujani jalan, jembatan, serta bangunan militer dengan bom, persenjataan yang ada pada pesawat terbang, dan roket.³ Agresi militer Belanda II ini mengakibatkan jatuhnya ibu kota Republik Indonesia ketangan Belanda. Di Bukittinggi, ketika mendengar berita Belanda menyerang Yogyakarta, Sjafruddin Prawiranegara pada mulanya tidak

¹ Islam Salim.1995. *Terobosan PDRI dan Peranan TNI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 39

² Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 258

³ Pierre Heijboer. 1998. *Agresi Militer Belanda (Memperebutkan Pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949)*. Jakarta: Grasindo. Hlm. 143

percaya bahwa pemerintahan Republik dapat hancur sedemikian cepatnya atau bahwa hampir semua anggota kabinet, termasuk Sukarno dan Hatta telah membiarkan diri mereka ditahan.⁴

Mengingat Bukittinggi tidak lagi aman maka diputuskan berangkat keluar kota, yang dituju adalah perkebunan teh di Halaban. Di Halaban mereka segera mulai menyusun strategi untuk menjawab serangan Belanda. yakin bahwa pada saat itu pemimpin-pemimpin Republik di Jawa telah ditahan Belanda,⁵ maka pada tanggal 22 Desember 1948 Mr. Sjafruddin bersedia membentuk PDRI lengkap dengan menteri-menteri kabinetnya.⁶

Dengan berdirinya PDRI telah mengubah medan perjuangan dari kota ke pedesaan dan hutan-hutan di pedalaman. Pergeseran panggung sejarah dari kota ke pedesaan juga membawa implikasi yang amat penting terhadap keterlibatan pelaku sejarah yang lebih luas. Dimana perjuangan kemerdekaan betul-betul melibatkan segenap lapisan masyarakat Indonesia mulai dari pemimpin paling terkemuka di tingkat nasional ataupun lokal, sampai kepada rakyat kecil di lapisan terbawah di daerah-daerah pelosok yang paling jauh sekalipun.⁷

Peristiwa itu terjadi karena para tokoh-tokoh PDRI ini menjadi sasaran utama tentara Belanda, sehingga untuk menghindari itu maka para tokoh PDRI dalam menjalankan pemerintahannya ibarat kantor berjalan. Sejak

⁴ Audrey kahin. 2008. *dari pemberontakan ke integrasi (Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1998)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 212.

⁵ *Ibid.* Hlm. 212-213

⁶ Islam Salim.1995. *Terobosan PDRI dan Peranan TNI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 44

⁷ Mestika Zed. 2004. *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan)*. Padang: PKSBE. Hlm. 3

mundur dari Bukittinggi, ibukota Republik di Sumatera, para pemimpin mengungsi ke luar kota mencari tempat yang aman dari jangkauan pengejaran Belanda. Mereka berpencar di beberapa tempat berbeda-beda dan mengoordinasikan pemerintahan dan perlawanan dari masing-masing markas mereka.

Agresi Militer Belanda II ini tidak hanya ibu kota Republik Indonesia saja yang diserang tetapi juga daerah-daerah dan kota-kota penting di Indonesia, termasuk Kerinci. Sebelum Belanda sampai ke daerah Kerinci, perjuangan rakyat Kerinci telah dimulai, yaitu sejak Belanda berada di Muara Labuh dan Painan. Keikutsertaan rakyat Kerinci di daerah tersebut karena perjuangan kemerdekaan di Muara Labuh dan di Painan dikomandoi dari Sungai Penuh karena di Sungai Penuh terdapat markas TNI resimen II divisi IX Banteng.⁸

Ketika Agresi II pecah, Mayor Alwi St. Marajo baru saja diangkat sebagai Komandan Resimen II yang berkedudukan di Sungai Penuh, Kerinci. Pada tanggal 19 Desember 1948 itu rombongan Alwi yang terdiri dari 14 kendaraan bersama kompi GATI dengan membawa pemancar, amunisi dan lain-lainnya berangkat ke tempat kedudukan baru di Sungai Penuh.⁹ Perjalanan yang sulit ditempuh dalam waktu 5 hari dan pada tanggal 27 Desember 1948 barulah rombongan itu memasuki kota Sungai Penuh. Setiba

⁸ Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci (mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949)*. Kerinci: VISIgraf. Hlm.59

⁹ Ahmad Husein, dkk. 1992. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/Riau 1945-1950, Jilid II*. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia – Minangkabau (BPSIM). Hlm. 146

ditempat kedudukan yang baru, Komandan Resimen II segera membuat rencana pertahanan secara umum guna menghadapi kemungkinan penyerbuan dan serangan musuh.¹⁰

Pada tanggal 24 Januari 1949 Syafruddin dan rombongan PDRI sampai di daerah Bidar Alam dan menjadikan nagari tersebut menjadi basis kegiatan Kabinet PDRI.¹¹ Oleh karena mengungsi dalam keadaan darurat, maka terbatas sekali barang dan alat perlengkapan yang dapat dibawa. Mula-mula, ketika berangkat dari Bukittinggi masih tersedia sejumlah mobil jeep dan sebuah sedan tua bercat putih. Namun di tengah jalan, ketika medan yang ditempuh semakin berat, semuanya harus ditinggal, dibenam dalam sungai, kecuali pesawat radio dan transmiter (alat pemancar), yang walaupun berat, harus dibawa dengan cara apa pun karena ia menjadi alat komunikasi yang vital dengan dunia luar.¹²

Untuk memenuhi kebutuhan makanan pejabat PDRI, berbagai cara dilakukan, termasuk mencari bahan makanan sampai ke daerah Kerinci. Hubungan dengan daerah Kerinci tidak hanya terbatas pada upaya pencarian bahan makanan. Daerah itu juga memiliki hubungan pergerakan gerilya dengan Bidar Alam dan daerah tetangganya. Sebagai bagian dari daerah

¹⁰ Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci (mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949)*. Kerinci: VISIgraf. Hlm. 51

¹¹ Penjelasan lebih lanjut, lihat buku, Mestika Zed. 2004. *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan)*. Padang: PKSBE. Hlm. 125-126

¹² Mestika zed. 2009. Pemerintahan "Mobile" Dalam Era PDRI 1948-1949 dan Partisipasi Rakyat Dalam Perjuangan Kemerdekaan. *Makalah tidak diterbitkan*. PKSBE-UNP

Sumatra Barat (yakni termasuk Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci), Sungai Penuh merupakan daerah pendukung gerakan di lapisan belakang.¹³

Penulis tertarik untuk meneliti Kerinci pada masa PDRI (1948-1949) ini dengan **alasan** selain mempersiapkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan daerah Kerinci, Kerinci juga ikut berjuang dan mempertahankan PDRI pada saat basis PDRI di Bidar Alam. Tetapi penjelasan keterlibatan Kerinci di dalam membantu PDRI ini sangat sedikit sehingga kronologi keterlibatan Kerinci tidak begitu jelas, seperti dalam buku Mestika Zed yang berjudul *Pemerintah Darurat Republik Indonesia* (sebuah mata rantai sejarah yang terlupakan). Dalam buku ini menjelaskan segelintir tentang keterlibatan daerah kerinci dalam membantu PDRI, seperti bergerilya bersama, mengirim kurir ke Kerinci untuk mengetahui keadaan di daerah Kerinci dan menjalin hubungan dengan pemimpin di Kerinci serta mendapatkan bantuan beras dari Kerinci, karena daerah Kerinci termasuk daerah lumbung beras di Sumatera.¹⁴

Daerah Kerinci juga merupakan pensuplai utama terhadap kebutuhan front depan. Selain dari beras dan bahan makanan lainnya seperti kue-kue, sambal-sambal kering, dan lain-lain, Kerinci juga memiliki tenaga tempur yang dikirim ke front depan.¹⁵

¹³ Mestika Zed. 2004. *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan)*. Padang: PKSBE. Hlm. 127-128

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 128

¹⁵ Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci (mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949)*. Kerinci: VISIgraf. Hlm. Hlm. 53-54

Penelitian ini penting untuk diteliti **karena** selama ini kebanyakan orang khususnya generasi muda sekarang hanya mengetahui bahwa, PDRI dipertahankan dan diperjuangkan oleh rakyat Sumatera Barat saja, tetapi perjuangan mempertahankan PDRI juga dilakukan oleh rakyat yang berada di daerah-daerah sekitar PDRI yaitu daerah Sumatera Tengah termasuk Kerinci. Konsolidasi diadakan baik di kalangan militer maupun pemerintah serta rakyat berjuang. Daerah Pesisir Selatan termasuk penting dengan adanya perkebunan Teh Kayu Aro dan daerah Kerinci yang terkenal sebagai “Lambung Padi” dengan hasil berasnya yang melimpah.¹⁶

Kerinci yang terkenal sebagai “Lambung Padi” ini tidak hanya pada masa revolusi Indonesia saja, tetapi sebelum revolusi Indonesia, Kerinci sebagai daerah “Lambung Padi” sudah disematkan juga kepada daerah Kerinci.¹⁷ Itu disebabkan karena alam Kerinci yang terdiri dari gugus pegunungan yang tinggi dan lembah yang luas itu membentuk pola kantong (*enclave*) yang unik dan terbesar yang pernah dihuni manusia di dunia. Dataran rendah yang membentuk kawasan lembah yang luas itu menyediakan lahan bagi persawahan penduduk.¹⁸

¹⁶ Ahmad Husein, dkk. 1992. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/ Riau 1945-1950, Jilid II*. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia – Minangkabau (BPSIM). Hlm. 146

¹⁷ Mahjudin Rusli, Veteran, *wawancara*, Semurup Kerinci, 29 Juli 2015.

¹⁸ Thahar Ramli dan Yasrina Ayu. 2005. *Biografi Mayjend H. A. Thalib 1918-1973 (Perjuangan Dari Bumi Sakti Alam Kerinci)*. Padang: VISIgraf. Hlm. 1-10

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Fokus penelitian ini mengenai keterlibatan Kerinci dalam mempertahankan dan membantu PDRI, baik dari segi perlindungan untuk para tokoh-tokoh PDRI, maupun bantuan ekonomi seperti mengirimkan bahan makanan. Batasan temporal yang dipilih peneliti yaitu dari awal kedatangan PDRI di Bidar Alam sampai rombongan PDRI meninggalkan Bidar Alam yaitu Desember 1948 sampai dengan Juli 1949. Batasan spasialnya Bidar Alam dan Kerinci.

2. Rumusan Masalah

Pertanyaan pokok yang ingin dilihat peneliti adalah:

- a. Bagaimana keadaan daerah Kerinci pada saat perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
- b. Bagaimana keterlibatan masyarakat Kerinci dalam membantu PDRI baik dari segi perlindungan untuk para tokoh-tokoh PDRI maupun bantuan ekonomi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendiskripsikan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah Kerinci sehingga dapat membantu PDRI pada saat berada di daerah Bidar Alam

- b. Melihat keterlibatan daerah Kerinci dalam mempertahankan dan membantu para tokoh-tokoh PDRI pada saat berada di daerah Bidar Alam
- c. Mendiskripsikan jalannya peristiwa PDRI yang berkaitan dengan keterlibatan Kerinci.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Memperkaya khasanah perpustakaan tentang sejarah local Kerinci maupun Sumatera Barat mengenai PDRI.
- b. Meningkatkan kesadaran sejarah generasi muda agar mempunyai jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi melalui bacaan mengenai PDRI ini yang di dapat mereka di perpustakaan sekolah masing-masing.

D. Tinjauan Pustaka/ Kerangka Konseptual

1. Studi Relavan

Beberapa karya ilmiah yang menjadi studi terdahulu dalam penelitian ini, yang pertama Skripsi Rika Sunelti yang berjudul *Jorong Koto Kaciak Masa PDRI 1948-1949*. Skripsi ini menjelaskan tentang peran Koto Kaciak yang sangat penting pada masa PDRI. Mulai dari menghalangi gerak laju Belanda dari Payakumbuh menuju Koto Tinggi, berjuang bersama-sama dengan TNI. Kemudian Koto Kaciak juga

berperan aktif dalam membantu tokoh-tokoh PDRI, dengan memberikan bantuan tempat tinggal, makanan dan rasa aman.

Dalam penelitian ini juga ditemukan peranan Kerinci dalam membantu PDRI, walaupun Kerinci tidak dijadikan basis atau tempat singgah dari para tokoh-tokoh PDRI seperti di Jorong Koto Kaciak ini, tetapi peran dari daerah Kerinci hampir sama dengan Jorong Koto Kaciak.

Kedua buku Ahmad Husein, dkk. *tentang Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Minang Kabau/ Riau jilid II 1945-1950*. Buku ini menjelaskan tentang perjuangan menghadapi Agresi Belanda II di daerah Minang Kabau, khususnya tentang mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan tersebut dengan cara rakyat dan TNI bertempur dengan Belanda dengan cara bergerilya, karena sejak semula telah disadari bahwa pertempuran secara frontal pasukan kita tidak dapat menahan serbuan tentara Belanda dengan persenjataannya yang serba lengkap dan modern.¹⁹ Disamping itu PDRI yang berpusat di Sumatera Barat juga ikut bergerilya mempertahankan keberadaan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).²⁰ Penjelasan buku ini di tutup dengan penjelasan mengenai Konferensi Meja Bundar dan Pemerintahan Republik Indonesia Serikat (R.I.S).

¹⁹ Ahmad Husein, dkk. 1992. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/ Riau 1945-1950, Jilid II*. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia – Minangkabau (BPSIM). Hlm. 112

²⁰ *Ibid.* Hlm. 63-71

Sama halnya dengan daerah Kerinci. Perjuangan mempertahankan daerah Kerinci juga melibatkan rakyat, yang tentunya perjuangan tersebut dikomandoi oleh TNI. seperti dalam buku Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, *sejarah perjuangan rakyat Kerinci, mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia 1945-1949*. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana rakyat Kerinci dalam mempertahankan daerah Kerinci dan mengirim pasukan ke front depan untuk menghalangi gerakan musuh. Perjuangan rakyat Kerinci tidak hanya di daerah Kerinci saja tetapi perjuangannya sampai ke daerah Muarolabuah dan Painan.²¹

2. Konseptual

Konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi, revolusi, perang partisan, perang kecil, logistik dan perang gerilya. Menurut Jnanabrota Bhattacharyya dalam Ndraha (1990: 102) mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Revolusi adalah perubahan-perubahan secara cepat, keras, kejam dan bahkan seringkali menelan banyak korban nyawa dan harta benda, yang berlangsung dalam suasana mencekam dan ketidakpastian terhadap apa yang akan terjadi berikutnya.²²

²¹ Penjelasan lebih lanjut silahkan baca buku Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci (mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949*. Kerinci: VISIgraf. Hlm. 59

²² Mestika Zed, Emizal Amri, dan Etmi Hardi. 2002. *Sejarah perjuangan kemerdekaan (1945-1949) di kota Padang dan sekitarnya*. (Padang ; yayasan citra budaya Indonesia)

Menurut Van der Maaten, perang partisan sering dilakukan tanpa turut sertanya rakyat dalam peperangan, namun mereka tak dapat melepaskan diri dari bantuan rakyat, misalnya rakyat menyetujui tempat kedudukan dan pertahanan mereka, rakyat memberitahukan kedudukan pihak musuh kepada mereka dan sebagainya.²³ Perang kecil adalah perang yang dijalankan dengan mengancam komunikasi dan mempersukar serta menghalang-halangi gerakan pasukan lawan mencapai kemajuan.²⁴

Logistik adalah proses pergerakan kekuatan militer yang harus tetap dipertahankan untuk mensupply kekuatan tersebut.²⁵ Perang Gerilya adalah perang sikecil/ silemah melawan sibesar/ sikuat. Perang gerilya biasanya adalah perang ideologi. Perang gerilya adalah perang rakyat semesta.²⁶

3. Teoritis

Perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949, peperangan yang terjadi antara kolonialisme Belanda yang ingin kembali memerintah di Indonesia, dengan Republik Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih pada tahun 1945. Perang antara dua kekuatan tersebut adalah bentuk dari sebuah konflik.

²³ Ibrahim alfian. 1987. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 18-19.

²⁴ *Ibid.* Hlm.18

²⁵ Dinas Penerangan Angkatan Udara. 2008. *Logistik dan Penerbang Angkatan Udara*. Angkasa Cendikia. Edisi Juli 2008. Hlm. 2-8.

²⁶ Penjelasan lebih lanjut silahkan baca buku A.H. Nasution. 1953. *Pokok-Pokok Gerilya*. Bandung: Angkasa. Hlm. 1-46.

Menurut Dahrendorf, konflik merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipisahkan karena terjadi divergensi kepentingan antar-kelas dalam hierarki kekuasaan dan kewenangan.²⁷ Adapun teori konflik Simmel berpendapat bahwa kekuasaan, otoritas, atau pengaruh merupakan sifat dari kepribadian individu yang bisa menyebabkan terjadinya konflik. Misalnya, ketika orang frustrasi di kelas bawah atau kelas pekerja, mungkin bermusuhan dengan yang makmur. Begitu juga anggota-anggota kelompok minoritas akan bermusuhan dengan struktur kekuasaan yang sudah mapan.²⁸

Teori konflik atau sering pula disebut paradigma konflik merupakan kerangka teori yang melihat masyarakat sebagai sebuah arena tempat kesenjangan yang ada di dalamnya berpotensi menimbulkan konflik dan perubahan. Konflik dapat terjadi inter dan antar-kelompok tidak terbatas pada tipe dan ukurannya, seperti klan, suku, keluarga, negara, dan sebagainya. Konflik tersebut merupakan unsur utama dalam politik dan perubahan sosial. Masyarakat bahkan terbentuk dari konflik-konflik antar-kelompok utama. Menurut beberapa teoretikus konflik, kelompok-kelompok tersebut merupakan klas ekonomi utama masyarakat.²⁹

²⁷ Penjelasan lebih lanjut baca buku Sindung Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial (dari klasik hingga postmodern)*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 39-66.

²⁸ Ida Bagus Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, defenisi sosial dan prilaku sosial)*. Jakarta: Kencana. Hlm. 60

²⁹ Sindung Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial (dari klasik hingga postmodern)*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 39-66.

E. Metode Penelitian

Metode berkenaan dengan teknik-teknik, langkah-langkah, cara-cara, atau cara kerja bagaimana melakukan riset dalam bidang kajian disiplin tertentu,³⁰ begitu pula dengan disiplin sejarah. Metode dasar sejarah disebut juga dengan “metode kritik sumber” atau kadang-kadang juga disebut “metode riset dokumenter” yang terdiri dari prosedur kerja dan teknik-teknik pengumpulan data dokumenter, pengujian otentisitas (keaslian) bahan dokumen dan menetapkan kesahihan isi informasinya.³¹

Dalam penulisan sejarah, dalam setiap jenis eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi, disusun, diberi atau dikurangi tekanan, dan ditempatkan di dalam suatu macam urutan-urutan kausal.³² Kuntowijoyo menjelaskan tahap-tahap penelitian sejarah secara lebih rinci dengan pembagian atas lima tahapan: (1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber; (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber); (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan; (5) penulisan.³³

Tahap pertama mengenai pemilihan topik, dalam pemilihan topik ini sudah dijelaskan di atas bahwa topik yang dipilih oleh peneliti yaitu *Kerinci Pada Masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia 1948-1949*.

Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber atau informasi yang relevan, baik data primer atau sekunder. Sumber primer berupa buku, dokumen,

³⁰Mestika Zed. 2012. *Metodologi Sejarah: Teori dan Aplikasi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Hlm. 209.

³¹Mestika Zed. 2012. *Metodologi Sejarah: Teori dan Aplikasi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Hlm. 214.

³²Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Hlm. 144.

³³Kuntowijoyo. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. Hlm. 89.

tulisan, literatur-literatur dan wawancara dengan informan atau dikenal juga sebagai studi sejarah lisan. Data tertulis dan dokumen diperoleh dari studi kepustakaan, untuk data lisan didapat dari wawancara dengan para pejuang dan masyarakat yang ada pada masa Indonesia mempertahankan kemerdekaan tersebut. Studi sejarah lisan dianggap perlu dalam kajian sejarah karena melalui kerja sejarah lisan, wawancara yang dilakukan mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang.³⁴ Orang yang diwawancarai yaitu Mahjudin Rusli, Ibnu Rahim, M. Noor Malik dan Siti Bahiyar, mereka semua adalah orang-orang yang ikut terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

Untuk sumber sekunder didapatkan dari skripsi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan sumber sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan dan tempat lain yang memungkinkan untuk mendapatkan sumber tertulis.

Tahap ketiga adalah verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber) yang terbagi atas dua macam: otentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.³⁵ Kritik eksternal dilakukan dengan melakukan seleksi yang ketat terhadap informan untuk mendapatkan data yang valid, seperti melihat latar belakang dari informan yang akan mau diwawancarai. Sedangkan kritik internal dilakukan dengan cara membanding bandingkan keterangan informan, serta membandingkan sumber lisan dengan tulisan. Kritik eksternal dilakukan dengan pengujian

³⁴Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 74.

³⁵Kuntowijoyo. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya. Hlm. 99.

terhadap keaslian (otentisitas) data melalui triangulasi data terhadap sumber-sumber yang didapat, baik melalui wawancara di lapangan maupun dokumen resmi. Sedangkan kritik internal adalah menguji kesahihan (reabilitas) isi informasi, baik sumber dokumen maupun wawancara.

Tahap keempat adalah interpretasi: analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis merupakan upaya untuk menyatukan.³⁶ Data-data yang diperoleh di lapangan dan studi kepustakaan dianalisa terhadap data yang sudah diperoleh baik dari literatur, buku, tulisan maupun dari hasil wawancara dan kemudian diinterpretasikan, yang dapat memberikan gambaran serta informasi yang didapat. Kemudian sumber-sumber sejarah yang telah disaring melalui kritik sumber dipilah-pilah sehingga diperoleh butir-butir informasi yang dibutuhkan berupa fakta-fakta lepas yang kemudian dirangkai dan diolah sesuai pokok persoalan penelitian.

Tahap selanjutnya merupakan tahap akhir yaitu tahap penulisan sejarah atau historiografi, dimana data yang telah diuji kebenarannya itu dirangkai dan dihubungkan dengan konsep dan teori yang dikemukakan. Setelah didapatkan fakta sejarah yang akurat maka dilakukan penulisan sejarah dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi).

³⁶Kuntowijoyo. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. Hlm. 100-101.